

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan lebih dalam mengenai eksisnya ciu Bekonang melalui dialektika agen dan struktur sehingga diketahui alasan dibalik keputusan menjadi seorang perajin ciu. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah masyarakat Desa Bekonang, Kabupaten Sukoharjo yang mana merupakan masyarakat yang masih mempertahankan minuman alkohol tradisional (ciu). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan juga studi literatur. Wawancara dilakukan sesuai pedoman wawancara, akan tetapi pedoman wawancara tidak digunakan secara dogmatis melainkan digunakan secara luwes sehingga peneliti dapat memberikan pertanyaan tambahan sesuai dengan tanggapan atau respon informan. Hasil temuan yang ada kemudian dibingkai dengan perspektif konstruktivisme strukturalis dari seorang sosiolog Perancis bernama Pierre Felix Bourdieu. Perspektif ini berusaha menengahi pertentangan dua kutub besar, yakni objektivisme (yang mengedepankan struktur objektif dalam praktik sosial) dan subjektivisme (yang mengedepankan peran agen dalam praktik sosial). Kedua kutub tersebut oleh Bourdieu diintegrasikan melalui konsep habitus, ranah (arena) dan modal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan seseorang memilih menjadi perajin ciu dipengaruhi oleh masa lalu mereka. Bagi mereka menjadi perajin ciu dapat dikatakan sebagai sebuah keselarasan, tanpa menjadi perajin ciu kehidupan mereka dapat terganggu. Menjadi perajin ciu merupakan suatu hal yang telah tertanam kepada mereka sejak dalam pengasuhan, hal inilah yang disebut oleh Bourdieu sebagai habitus. Selain itu menjadi perajin ciu bagi mereka merupakan sebuah takdir. Mereka sadar bahwa ciu adalah produk yang tidak dikehendaki oleh masyarakat. Akan tetapi di Bekonang, ciu bukanlah suatu hal yang buruk, di sana terdapat makna objektif yang menjadi “ruang kemungkinan” untuk menjadi perajin ciu. Berbeda halnya dengan di luar Desa Bekonang yang menjadi “ruang ketidak mungkinan” untuk menjadi perajin ciu. Hal inilah yang disebut oleh Bourdieu sebagai arena.

Bagi mereka ada beberapa hal yang harus dimiliki untuk menjadi perajin ciu yakni memiliki modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan juga modal simbolik. Beberapa modal itu sekaligus juga dapat digunakan untuk terus bertahan menjadi perajin ciu, atau minimal membantu mengurangi resiko yang diakibatkan menjadi perajin ciu. Utamanya modal sosial seperti, relasi kepada orang yang dapat “mengakali” sebuah peraturan dan juga solidaritas berupa hubungan antar sesama perajin.

Kata Kunci: Ciu Bekonang, Konstruktivisme Strukturalis, Bourdieu

ABSTRACT

This research is aimed to describe more deeply about the existence of ciu Bekonang through the agent and structure dialectics so that the reasons behind the decision of becoming ciu craftsman are known. This research is a case study with a qualitative approach. The subject of the research were the people of Bekonang village, Sukoharjo, which is a community that still maintains traditional alcohol beverage (ciu). The main instrument in this research is the researcher himself. The techniques of collecting data which were used in this research were observation, interview, documentation, and literature study. The interview was carried out according to the interview guidelines, however the guidelines were not used dogmatically but flexibly so the researcher could provide additional questions according to the informant's responses. The findings of the research are then framed with the perspective of structuralist constructivism from a French sociologist, named Pierre Felix Bourdieu. The perspective mediate the conflict between the two great poles, namely objectivism (which puts forward objective structures in social practice) and subjectivism (which puts forward the role of agents in social practice). The two poles are integrated by Bourdieu through the concepts of habitus, field and capital.

The result of the research shows that the people's decision to become ciu craftsman is influenced by their past. For them, becoming ciu craftsman can be said as a harmony; it means that if they don't become a ciu craftsman their life can be disrupted. Becoming a ciu craftsman is a something that has been instilled in themselves since they are in nurturing phase, this is what Bourdieu called habitus. Apart from that, being a ciu craftsman is a destiny for some people. They are aware that ciu is a product that is not wanted by society. However, in Bekonang ciu is not a bad thing, there is an objective meaning that becomes "space of possible" to become a ciu craftsman. On the other hand, outside Bekonang village, it becomes "space of impossible" to become ciu craftsman. This is what Bourdieu called field.

For them, there are several things that must be owned to become ciu craftsman, namely having economic capital, cultural capital, social capital, and symbolic capital. Some of these capitals also can be used to survive being a ciu craftsman, or at least help reducing the risk caused by being ciu craftsman. Primarily, the social capital such as relation with people that can "trick" a rule and also solidarity in the form of relationship among the craftsmans.

Keywords: Ciu Bekonang, Structuralist Constructivism, Bourdieu